

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang kaya akan warisan budaya, baik yang lokal maupun yang berasal dari para pendatang. Kebudayaan Indonesia tersebar hampir di semua aspek kehidupan. Salah satu kebudayaan yang dapat terlihat dalam seni kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat adalah kain tradisional khususnya kain tenun . Tenun merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki beragam corak. Tenun salah satu budaya bangsa Indonesia yang memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri, karena memiliki simbol-simbol tertentu dan adanya filosofi mendalam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Kemahiran bangsa Indonesia dalam membuat kain tenun tampak pada ragam hias sehelai kain. Tenun dalam sejarahnya mengalami perkembangan yaitu dari ragam hias garis – garis geometris seperti bentuk kait, garis lurus, meander atau segitiga serta segi empat yang melambangkan kepercayaan nenek moyang. Masuknya agama Hindu dan Budha di Indonesia menambah ragam hias tenun ikat menjadi lebih beragam yaitu menggunakan unsur – unsur fauna dan flora Indonesia yang dihubungkan dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Seperti

Bentuk ragam hias pohon hayat dimana pohon hayat melambangkan adanya kelanjutan yang abadi di alam yang lain. Agama Islam yang kemudian datang setelah abat kelima belas juga mempengaruhi ragam hias Indonesia khususnya ,ragam hias pada kain tenun . Pengaruh agama Islam dalam ragam hias relatif tidak banyak menerapkan unsur manusia di dalam ragam hiasnya karena dalam kepercayaan mereka melambangkan makhluk bernyawa tidak dianjurkan. Lebih banyak unsur flora tumbuh – tumbuhan dan bunga, di samping unsur fauna terutama jenis burung dan perkembangan bentuk lekak – lekuk geometris yang menyerupai huruf Arab (Kartiwa, 1987: 7).

Kerajinan tenun hampir tersebar diseluruh wilayah Nusantara, bahkan semenjak jaman prasejarah Indonesia telah mengenal seni kerajinan tenun ikat yaitu sekitar abad ke 2 sampai abad ke 8 sebelum masehi. Seni kerajinan tenun ikat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan seni tenun dan motifnya banyak dijumpai di beberapa daerah penghasil tenun ikat seperti Bali, Toraja, Lombok, Sumba, Flores, Timor, Jawa Tengah dan lain – lain. Tenun ikat tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam produk kerajinan tenun ikatnya, ciri khas itu tidak lepas dari pengaruh zaman, lingkungan, dan letak geografis penghasil tenun ikat. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari ragam motifnya, jenis benang yang digunakan, teknik pembuatan yang tradisional, perkembangannya dan juga dapat dilihat dari fungsi kegunaan dari kain tenun ikat dalam kegiatan sehari – hari yang mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat dari masing – masing daerah. Wilayah Kalimantan Barat, juga tidak lepas dari keberagaman seni budaya, salah satunya yaitu yaitu kain tenun ciri khas dari kabupaten Sambas

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan analisis kualitatif, yakni menggambarkan atau memaparkan secara langsung hasil penelitian yang diperoleh dilapangan apa adanya, sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah untuk mendeskripsikan gambaran kain tenun tradisional Sambas di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat dengan teknik wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dilihat dari Proses pembuatan ,bentuk dan makna ragam hias adapun jenisnya ,motif kain Tenun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Dan Perkembangan Kain Tenun Sambas?
2. Bagaimana Perkembangan Corak Dan Motif Kain Tenun Sambas?
3. Bagaimana Peran serta Perkembangan Tenun Sambas?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian menguraikan mengenai tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk Mengetahui sejarah kain Tenun Sambas.
2. Untuk Mengetahui corak kain Tenun Sambas.
3. Untuk Mengetahui perkembangan kain Tenun Sambas.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan yaitu sebagai berikut:

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Khususnya, sejarah budaya di Kabupaten Sambas. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan wadah pembelajaran sejarah bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Sambas.

2. Manfaat Prkatis

a. Bagi Pembaca

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan secara informasi kepada pembaca. Sehingga dalam hal ini pembaca tidak lagi miskin ilmu pengetahuan sejarah. Terutama tentang “Sejarah kian Tenun Sambas”. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Kabupaten Sambas

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi sumber-sumber tentang sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat secara khusus di Kabupaten Sambas untuk dijadikan sebagai

referensi baru bagi sumber belajar dalam dunia pendidikan, masyarakat umum dan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat melatih kemampuan menulis yang lebih baik sesuai dengan tata penulisan dalam karya ilmiah.
- 2) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis.
- 3) Dengan adanya penelitian ini dapat membuat peneliti untuk lebih berkeaktifitas dalam menggali dan menemukan Sejarah Lokal yang ada di Kabupaten Sambas

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah laporan penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahannya yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu:

1. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal difokuskan pada hal-hal yang berkenaan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa bagaimana sejarah dan perkembangan kain tenun Sambas yang ada di desa sembereng Kabupaten Sambas

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial/wilayah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu wilayah atau tempat yang menjadi suatu objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada sejarah berdiri dan berkembangnya kain tenun Sambas. Dan penelitian akan di fokuskan di Kecamatan Sambas Desa Sembereng Alasan dipilihnya Kecamatan Sambas Desa Sembereng sebagai tempat yang menjadi fokus penelitian adalah karena di Kecamatan Sambas Desa Sembereng tempat berkembangnya pengerajin kain Tenun itu sendiri. Selain itu di Kecamatan juga banyak terdapat informan sebagai sumber primer dan sekunder.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses dengan cara-cara atau langkah-langkah yang terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dikembangkan dan dibuktikan dengan data yang valid. Salah satu jenis penelitian yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia adalah penelitian sejarah. Penelitian ini penting terutama dalam menggambarkan atau memotret keadaan atau kejadian masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat mendatang.

Pada umumnya yang disebut dengan metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur (Pranoto 2014:11) Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang digunakan untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekam dan peninggalan di masa lalu (Gootschalk, 1986:32) metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana mengetahui sejarah (Sjamsuddin 2012:13)

Adapun langkah-langkah dalam metode secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menurut Daliman (2012:52) kata Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heurisken yang berarti mencari atau menemukan. Jadi dapat diartikan bahwa dalam proses penelitian harus menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya yang sesuai dengan fakta yang terjadi baik informasi lisan maupun tertulis. Kegiatan heuristik merupakan kegiatan awal didalam melakukan penelitian sejarah. Kegiatan mengumpulkan data ini untuk melakukan observasi objek-objek sejarah yang akan diteliti baik berupa benda atau literatur-literatur yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon (perekam), yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandang mata) menurut Jhon W. Best, sumber primer adalah cerita atau catatan para saksi mata, dari data yang diperoleh tersebut saksi mata atau pengamat dan juga bisa catatan saksi mata yang mengetahui sejarah berkembangnya pembuatan kain tenun sebagai ciri kebudayaan di Kabupaten Sambas.

Termasuk dalam klarifikasi sumber primer dalam bentuk tulisan adalah arsip, surat-surat, buku harian, pidato, sertifikat, surat edaran, laporan Koran, laporan penelitian dan rekaman terhadap peninggalan-peninggalan dari seseorang atau kelompok orang dalam bermasyarakat dalam suatu periode yang tidak sengaja dimasukan sebagai bukti (evidence) atau kesaksian (witness) (Daliman, 2012:55). Adapun yang menjadi sumber primer dalam bentuk lisan dalam penelitian ini orang yang mengetahui dengan pokok permasalahan yang akan diteliti yakni di Masyarakat Kayuara.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang itu sendiri sumber primer yang peneliti gunakan dalam penulisan ini yaitu oral history terhadap pelaku sejarah yang masih hidup dan dijadikan sebagai informasi dalam penelitian ini. Selain itu penelitian juga akan mewawancarai beberapa pengerajin yang membuat kain tenun yang memang dianggap mengerti dengan permasalahan yang sedang diteliti salah-satunya yaitu ibu Nurbaini (45 tahun) dan ibu Paumiati (40 tahun) merupakan pengerajin kain Tenun. Namun karena keterbatasan informan peneliti mengambil sumber primer dengan mengumpulkan beberapa sumber utama yang mendukung sumber penelitian yang akan

di teliti seperti SK pendirian sekolah, arsip sekolah, dan kurikulum sekolah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder di sampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipasi suatu peristiwa sejarah penulisan sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa ia mealporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain (Daliman2012:55) di bandingkan dengan sumber primer, sebagai sumber sejarah sekunder bersifat agak lemah, karena selalu ada kemungkinan terjadinya distorasi dalam proses komunikasi antara tangan pertama dan tangan kedua. Buku-buku referensi seperti kamus adalah contoh sumber sekunder, karena ditulis lama setelah terjadinya peristiwa yang sebenarnya. Buku-buku teks sejarah termasuk sebagai sumber sekunder (Daliman 2012:56).

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang saksi mata atau saksi tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Namun itu tidak berarti bahwa sekunder tidak penting. Kadang-kadang sumber sekunder sangat berguna untuk memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar belakang dan sumber-sumber dan dokumentasi sezaman (Daliman, 2012:57). Pengumpulan sumber sekunder seacara lisan dapat melakuka wawancara dengan saksi sekunder, informan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber merupakan satu langkah yang bertujuan untuk menyingkirkan beberapa bukti-bukti yang tidak otentik. Kritik sumber meneliti tentang kebenaran baik bentuk maupun isinya. Sjamsuddin (2012:103) mengatakan dalam mencari kebenaran sejarahwan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dalam proses ini ada dua langkah verifikasi

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstren merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak, (Sjamsuddin, 2012:105). Eksternal mengacu pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber, (Pranoto, 2010:36). Kritik sumber ekstrn ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang di pakai. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang di peroleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingkan juga.

Kritik eksternal yang di lakukan peneliti adalah dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumem yang di peroleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingkan juga. Hal ini perlu untuk di lakukan karena setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber tertulis, yang di lakukan dengan cara menilai dengan cara apakah sumber-sumber yang peneliti peroleh merupakan sumber yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji atau tidak.

Setiap sumber yang peneliti dapat, maka langsung cek bahan dari sumber tersebut.

Kritik eksternal di lakukan pula terhadap narasumber yang di wawancarai. Hal ini di lakukan agar di ketahui apakah penuturan narasumber dapat di percaya atau tidak. Lucey dan Sjamsuddin (2012:104). Mengatakan sebelum sumber-sumber sejarah dapat di gunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus di jawab dengan memuaskan:siapa yang menjadi narasumber dalam proses wawancara, dimana kejadian peristiwa tersebut, kapan

terjadinya peristiwa tersebut, mengapa perlu dilakukan wawancara, bagaimana proses terjadinya wawancara?

Kritik eksternal memiliki fungsi negative, artinya dengan kritik eksternal penelitian berusaha menjauhkan diri dari penggunaan bukti atau dokumen yang digunakan (Daliman, 2010:67) setelah dilakukan kritik eksternal, langkah kedua yakni melakukan kritik terhadap sumber untuk mengetahui kebenarannya sumber yang berhubungan atau bertentangan satu sama lain, perlu dilakukan kritik eksternal. Dalam kritik sumber penelitian harus melakukan perbandingan atau sumber primer yang dapat di dapatkan saat wawancara dengan sumber sekunder yang juga informan serta referensi tertulis.

b. Kritik Internal

Kritik intern adalah kritik yang mengacung pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dari dokumen ini dapat di percaya, tidak di manepulasi mengandung bisa dikecohkan, dan lain-lain, (Pranoto, 2010:37). Kritik intern ditunjukkan untuk memahami isi teks. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan kredibilitasnya dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Kritik intern merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi, (Sjamsudin, 2012:103). Kritik intern merupakan kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isinya relevan dengan permasalahan yang di kaji serta dapat atau tidak akan kebenaran dari data tersebut

Kritik intern mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran Pada tahap kritik intern untuk mengkritisi hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang peneliti peroleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lain (cross check). Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil satu

kesimpulan mengenai keterangan yang di berikan oleh para informan tersebut akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Hal ini dilakukan karna ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau data sumber tersebut masih relevean atau tidak.

3. Interpretasi (penafsiran fakta sejarah)

Interpretasi adalah penafsiran dari tata atau sumber yang diperoleh dan dengan hasil-hasil tersebut, interpretasi sering disebut sebagai akar subjektivitas oleh karena itu interpretasi harus bersifat logis dan harus menghindari hal-hal yang bersifat subjektif. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sistematis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini di lakukan agar faktak-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian dapat di katakan sebagai proses memaknai fakat. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan selengkap mungkin ketiga fakta (mentifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakat tersebut menampakkan koherensinya.

Interpretasi atau penafsiran merupakan analisis dan sintesis ke dua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, (Kuntowijoyo, 2013:78). Menjelaskan mengenai interpretasi, yang mengungkapkan bahwa “sejarah: menafsirkan, memahami, mengerti. (Kuntowijoyo, 2008:2-3).

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekontruksi realitas maupun masa lampau, (Daliman, 2012:82-83). Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara, menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkannya dengan sumber-sumber skunder. Selain itu kegiatan ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akbat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga penulisan kisah sejarah nantinya akan mudah untuk di pahami

dan dimengerti oleh pembaca. interpretasi adalah, tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah di kumpulkan, (Pranoto, 2010:54).

Kegiatan interpretasi memerlukan dua tahapan yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan jika sebuah sumber sejarah yang ditemukan mengandung beberapa kemungkinan dan data tersebut perlu di komparasikan, sedangkan sintesis merupakan gabungan dari beberapa fakta dalam rangkaian sejarah berdasarkan urutan waktu dan kegiatan . dalam proses interprasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu inrterpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna jika peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui dalam sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian akan mengetahui situasi perilaku, tindakan dan tempat peristiwa itu.

4. Historiografi

Historiografi adalah rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang didapat dengan menempuh proses menguji dan menganalisa melalui sumber-sumber yang telah dipaparkan.

yang telah dilakukan atau yang telah di teliti. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan), penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali di sebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada

penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek historis (menyeluruh).

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa atau pemberian tafsiran interpretasi kepada kajian tersebut, (Wortoyo, 2012: 7).

Sebagai tahap akhir penulisan skripsi ini, peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah kisah yang dituangkan dalam bentuk penelitian. Historiografi atau penelitian sejarah ialah cara untuk merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh, (Kuntowijoyo, 2013: 80-81). Dalam tahapan ini peneliti berusaha menyajikan penulisan sejarah sebuah kisah, sehingga terbentuk tulisan yang utuh dan bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh. Penyajian peneliti secara garis besar terdiri atas tiga bagian, yaitu: Pengantar, Hasil penelitian, dan Kesimpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas, (Abdurrahman, 2007: 76-78).

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis, layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarik kesimpulan

memiliki validitas dan realibilitas yang memadai atau tidak dan sebagainya. Jadi, penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, (Wartoyo, 2012: 108).

Sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisa karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.

(Sjamsuddin, 2012: 121). Di jelas bahwa nantinya didalam penulisan hasil penelitian ini menjadi sebuah skripsi, tentunya peneliti tidak hanya mengandalkan sumber-sumber primer ataupun sekunder, melainkan kemampuan peneliti untuk memilah dan menganalisis data tersebut sehingga menjadikanya ilmiah yang pantas dibaca, menjadi komponen yang tidak bisa diabaikan didalam penulisan skripsi ini nantinya, karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis. Sedangkan pengertian lain historiografi adalah suatu kegiatan intelektual untuk memahami sejarah hal itu menjurus bahwa historiografi adalah proses terakhir dari metode historis. Historiografi adalah bagian inti dari suatu penelitian. Didalamnya memuat bab-bab yang berisi uraian serta pembahasan masalah yang sedang diteliti. Dalam bab-bab ditunjukkan kemampuan peneliti dalam mengkaji serta menyajikan data dari sumber yang diperoleh.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Tinjauan pustaka Merupakan sebagai kajian teoritis, yang akan dapat membantu peneliti melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan “Sejarah dan perkembangan kain Tenun Sambas” dan dampaknya terhadap kebudayaan di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. Dan sebagai bahan penelti melakukan perbandingan dengan pertimbangan dalam memilih teori-teori yang relevan, yang berdasarkan dari hasil kajian sumber-sumber tertulis baik buku maupun skripsi yang isinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk membantu penelitian ini

Penelitian ini memerlukan teori pendukung guna membantu peneliti melihat kajiannya secara menyeluruh dengan berbagai sudut pandang ilmu bantu. Adapun teori yang di gunakan adalah :

1. Teori Kebudayaan

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola Budaya adalah semua cara yang bentuk bentuknya tidak langsung Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (customs) atau "cara kehidupan".

Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berfikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan. Terdapat beberapa aliran dalam filsafat, diantaranya: idealisme, materialisme, realisme dan pragmatisme (Ismaun, 2001: 70).

Aplikasi aliran- aliran filsafat tersebut dalam pendidikan kemudian menghasilkan filsafat pendidikan, yang selaras dengan aliran-aliran filsafat tersebut. Filsafat pendidikan akan berusaha memahami pendidikan dalam keseluruhan, menafsirkannya dengan konsep-konsep umum, yang akan membimbing kita dalam merumuskan tujuan dan kebijakan pendidikan. Kajian tentang filsafat pendidikan selanjutnya dihasilkan berbagai teori pendidikan, diantaranya: perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. (Mudyaharjo, 2001 : 71).

Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses.

Rekonstruktivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa

depan sangat ditekankan. Disamping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Pendekatan religi yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan. Cara kerja pendekatan religi berbeda dengan pendekatan sains maupun filsafat dimana cara kerjanya bertumpukan sepenuhnya kepada akal atau ratio, dalam pendekatan religi, titik tolaknya adalah keyakinan (keimanan). Pendekatan religi menuntut orang meyakini dulu terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama, baru kemudian mengerti, bukan sebaliknya.

2. Teori perubahan sosial

Secara kronologis penggunaan teori sosial dalam kajian sejarah itu, sebagaimana di jelaskan weber, memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektif, (Abdurrohman, 2007 :23). Oleh karena pemahaman teori sosial tersebut lebih bersifat subjektif. Jadi teori yang digunakan ini adalah sebagai ilmu yang sesungguhnya yang bermuara pada pendekatan yang dapat di perasionalkan dengan bantuan seperkap konsep.

Ilmu-ilmu sosial lah mengalami perkembangan, sehingga menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan sekali untuk keperluan analisis historis. Dampak perkembang pesat ilmu-ilmu sosial juga menyentuh disiplin sejarah serta mempengaruhi pertumbuhannya, (Kartodirdjo, 2014:36). ilmu menyediakan alat-alat teoritis dan konseptual baru sehingga terbukalah karspektif baru.

Dalam hal mengkaji gejala-gejala sosial di masa lampau, ilmu sejarah dapat menggunakan pendekatan baru untuk menyoroiti berbagai dimensi gejala tersebut. Ilmu sosial seperti sosiologi, politik dan antropologi mulai memasuki bidang sejarah, antara lain untuk mengkaji fenomena sosial, politik, dan kultural masa lampau yang merupakan pendekatan ilmu sosial dalam sejarah struktur sosial masyarakat perlu mendapat perhatian dalam membahas sejarah sosial.

Lapisan masyarakat kota dan desa di cermati untuk melihat golongan-golongan sosial yang beragamserli elite, bangsan, pedagang, buruh, pani, seniman. Tidak dilupakan golongan tak tersentu, yaitu golongan miskin, gandangan dan penjahat. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang bergaya hid mewah dan konsumtif seperti yang di tunjukan dalam arsitektur rumahnya, pakaian, hobi, kendaran, dan seni sastranya. Jelas, hal ini semua menunjukkan latar belakang kehidupan sosial ekonominya. Sangat penting di lakukan dalam sejarah sosial adalah perubahan-perubahan. Perubahan itu membawa corak dan warna sendiri yang memutus kelangsungan dari sistem sosial yang sudah ada. (Pranoto, 2010:67-68).

Masyarakat pada dasarnya yang telah menempati suatu daerah yang telah di atur oleh suatu peraturan, maka masyarakat akan mengalami struktur perubahan sosial yang lebih baik. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat di ketahui jika di kaji oleh teori perubahan sosial sebagaimana dalam sejarah sosial masyarakat di kerajaan tanjung pura. Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa, (Djazifah, 2012:30).

Perubahan-perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dalam lembaga sosial atau saranan kehidupan yang lama dianggap tidak pandai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. (Soemardjan, 2000:85) mengatakan bahwa

secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat.

a. Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Pertambahannya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lainnya terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

b. Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu mengetahui baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat, di kenal, di akui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perbuatan sosial.

Menurut Koentjaraningrat faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah kesadaran dari orang perorangan karena kekurangan dalam kebudayaannya, kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaannya, perangsang bagi aktivitas-aktivitas pencipta dalam masyarakat.

c. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Pertentangan (konflik) ialah masyarakat Pertentangan dalam nilai dan norma-norma politik, etnis, dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial budaya secara luas. Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat-istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai, norma dan adat-istiadat yang telah diikutinya selama ini. Pemberontakan atau revolusi dapat merombak seluruh aspek kehidupan sampai pada hal-hal yang mendasar seperti yang terjadi pada masyarakat Inggris, Perancis, dan Rusia